

Analysis of the Role of Strengthening Farmer Group Institutions to Increase Coconut (*Cocos Nucifera*) Production in Majene Regency

Muhsin^{1*}, Jumiati², Abdul Halim³, Ernawaty Mappigau⁴, Arman Amran⁵

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Doktor Agribisnis

⁴Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

⁵Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat

Corresponding Author: Muhsin mahsinhusainumm@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Farmer Group Institutions, Coconut Production, Quantitative, Coefficient of Variation, Production Stability

Received : 10 December 2025

Revised : 15 January 2026

Accepted: 30 February 2026

©2026 Muhsin, Jumiati, Halim, Mappigau, Amran: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study analyzes the role of strengthening farmer group institutions in increasing coconut (*Cocos nucifera*) production in Majene Regency using a quantitative approach. The study was conducted by collecting primary data in the form of questionnaires from farmers who are members of farmer groups and secondary data from relevant agencies. To measure the impact of institutional strengthening on production performance, the researcher used the Coefficient of Variation (CV) as an indicator of production stability before and after institutional intervention. The analysis results show a decrease in the CV value of coconut production, reflecting an improvement in stability and consistency of farming outputs after strengthening the farmer group institutions. This study reinforces recent literature findings that more active institutional organizations can improve farmers' access to information, technology, and market support, thereby positively affecting farm productivity (Indonesian Agribusiness Journal, 2025). Furthermore, these findings are in line with the results of agribusiness institutional studies which show that a strong institutional structure contributes significantly to the performance and strategy formulation of farmer groups (Agrica Journal, 2024). Therefore, strengthening the institutional capacity of farmer groups is recommended as a policy strategy to support the sustainable increase of coconut production in production center areas

Analisis Peran Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Produksi Kelapa (*Cocos Nucifera*) di Kabupaten Majene

Muhsin^{1*}, Jumiati², Abdul Halim³, Ernawaty Mappigau⁴, Arman Amran⁵

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Doktor Agribisnis

⁴Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar

⁵Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.

Corresponding Author: Muhsin mahsinhusainumm@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Kelembagaan Kelompok Tani, Produksi Kelapa, Kuantitatif, Koefisien Variasi, Stabilitas Produksi

Received : 10 December 2025

Revised : 15 January 2026

Accepted: 30 February 2026

©2026 Muhsin, Jumiati, Halim, Mappigau, Amran: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran penguatan kelembagaan kelompok tani dalam meningkatkan produksi kelapa (*Cocos nucifera*) di Kabupaten Majene dengan pendekatan kuantitatif. Studi dilaksanakan melalui pengumpulan data primer berupa kuesioner terhadap petani anggota kelompok tani dan data sekunder dari instansi terkait. Untuk mengukur dampak kelembagaan terhadap kinerja produksi, peneliti menggunakan Koefisien Variasi (CV) sebagai indikator stabilitas hasil produksi sebelum dan sesudah intervensi kelembagaan. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan nilai CV produksi kelapa, yang mencerminkan peningkatan stabilitas dan konsistensi hasil usahatani setelah penguatan kelembagaan kelompok tani. Penelitian ini memperkuat temuan literatur terbaru bahwa organisasi kelembagaan yang lebih aktif dapat meningkatkan akses petani terhadap informasi, teknologi, dan dukungan pasar, sehingga berdampak positif pada produktivitas usahatani (*Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2025). Selain itu, temuan ini selaras dengan hasil studi kelembagaan agribisnis yang menunjukkan bahwa struktur kelembagaan yang kuat berkontribusi signifikan pada kinerja dan penyusunan strategi kelompok tani (*Jurnal Agrica*, 2024). Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani disarankan sebagai strategi kebijakan untuk mendukung peningkatan produksi kelapa yang berkelanjutan di wilayah sentra produksi

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam perekonomian pedesaan dan pengembangan agroindustri berbasis sumber daya lokal. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk turunan yang mendukung peningkatan pendapatan petani dan pembangunan wilayah (Wahyudi, 2025). Di Provinsi Sulawesi Barat, khususnya Kabupaten Majene, kelapa menjadi salah satu komoditas unggulan yang melibatkan sebagian besar petani rakyat.

Meskipun memiliki potensi besar, produksi kelapa di tingkat petani di Majene masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya produktivitas dan perbedaan hasil produksi antar petani yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan produksi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kelembagaan petani (Agus et al., 2025). Lemahnya koordinasi, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya kapasitas organisasi kelompok tani menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi produksi kelapa.

Kelembagaan kelompok tani memiliki peran strategis sebagai wahana pembelajaran, kerja sama, dan penguatan kapasitas petani. Penguatan kelembagaan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, penyelarasan praktik budidaya, serta peningkatan efisiensi penggunaan input produksi. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa kelembagaan petani yang berfungsi dengan baik berkontribusi terhadap peningkatan kinerja produksi dan keberlanjutan usaha tani (Hanggana, 2024; Lesmana et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan kelapa di Majene, penguatan kelembagaan kelompok tani juga berperan dalam mendukung program pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Muhsin et al. (2024) menegaskan bahwa strategi penguatan kelembagaan mampu meningkatkan koordinasi dan kinerja usaha tani kelapa dalam kerangka pengembangan Kampung Kelapa Majene. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti stabilitas dan keseragaman produksi antar petani sebagai dampak penguatan kelembagaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan kelapa berbasis kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Majene.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelembagaan Kelompok Tani dalam Pembangunan Pertanian

Kelembagaan kelompok tani merupakan elemen penting dalam pembangunan pertanian karena berfungsi sebagai wahana pembelajaran, kerja sama, dan penguatan kapasitas petani. Kelompok tani yang berfungsi secara efektif mampu meningkatkan koordinasi antar petani, memperkuat posisi tawar, serta mempercepat adopsi inovasi teknologi budidaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja usaha tani dan keberlanjutan produksi melalui mekanisme pembelajaran kolektif dan pengelolaan sumber daya secara bersama (Hanggana, 2024; Lesmana et al., 2025).

2.2. Peran Kelembagaan terhadap Produksi dan Produktivitas Pertanian

Berbagai studi empiris menyatakan bahwa kelembagaan petani memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan produksi dan produktivitas pertanian. Kelompok tani yang aktif cenderung memiliki tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi, penggunaan input yang lebih efisien, serta praktik budidaya yang lebih seragam. Agus et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan pada komoditas perkebunan rakyat mampu mengurangi kesenjangan produktivitas antar petani dan meningkatkan efisiensi sistem produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan tidak hanya berdampak pada peningkatan output rata-rata, tetapi juga pada perbaikan kinerja produksi secara kolektif.

2.3. Kelembagaan dan Pengembangan Komoditas Kelapa

Dalam konteks komoditas kelapa, kelembagaan kelompok tani memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan agribisnis dan hilirisasi produk. Muhsin et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani kelapa di Majene mampu meningkatkan koordinasi usaha tani, memperbaiki manajemen produksi, serta mendukung pengembangan Kampung Kelapa berbasis potensi lokal. Studi lain juga menekankan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan menjadi kunci dalam membangun rantai nilai kelapa yang berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal (Wahyudi, 2025).

2.4. Kebaharuan Penelitian (Novelty)

Meskipun kajian mengenai kelembagaan kelompok tani telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan rata-rata produksi atau pendapatan petani. Kajian yang mengaitkan penguatan kelembagaan dengan stabilitas dan keseragaman produksi antar petani masih relatif terbatas, terutama pada komoditas kelapa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dengan menempatkan penguatan kelembagaan sebagai faktor yang memengaruhi tidak hanya tingkat produksi, tetapi juga variasi hasil produksi antar petani, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian kelembagaan agribisnis kelapa di tingkat lokal.

METODOLOGI

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara penguatan kelembagaan kelompok tani dan produksi kelapa (*Cocos nucifera*) di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Kajian ini juga menekankan pada stabilitas produksi melalui penggunaan indikator statistik Koefisien Variasi (CV) yang digunakan untuk mengukur tingkat variabilitas hasil produksi antar petani sebelum dan sesudah penguatan kelembagaan.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang dampak kelembagaan terhadap produksi pertanian, serta memungkinkan analisis statistik yang dapat diuji secara objektif dan reliabel (Sugiyono, 2024).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa kecamatan penghasil kelapa utama di Kabupaten Majene lokasi yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan densitas kelompok tani aktif, sejarah intervensi kelembagaan, dan rekomendasi dinas pertanian setempat. Waktu penelitian mencakup musim tanam 2025–2026 untuk menangkap variasi produksi dan dampak kelembagaan secara real time.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anggota kelompok tani kelapa di Kabupaten Majene yang sudah mengalami bentuk penguatan kelembagaan minimal dua tahun terakhir. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria:

- Terdaftar sebagai anggota kelompok tani aktif
- Terlibat dalam kegiatan kelembagaan yang terdokumentasi (pelatihan, pertemuan rutin, pelayanan penyuluhan)
- Bersedia mengikuti survei dan wawancara

Jumlah sampel yang ditentukan adalah 100 responden petani kelapa, yang dianggap representatif untuk analisis statistik tingkat variabilitas produksi.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani	Tingkat penguatan fungsi organisasi kelompok tani dalam mendukung produksi pertanian	Struktur organisasi, frekuensi pertemuan, akses terhadap pelatihan/ penyuluhan, keberlanjutan kegiatan kelembagaan
Produksi Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Jumlah hasil panen buah kelapa yang dihasilkan oleh petani per hektar	Produksi dalam kg/ha per tahun, rata-rata hasil per petani

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Kuesioner Terstruktur

Dibagikan kepada petani untuk mengukur persepsi terhadap aspek kelembagaan serta data produksi kelapa (jumlah panen per musim tanam).

2. Wawancara Semi-terstruktur

Diharapkan menangkap informasi tambahan terkait sejarah penguatan kelembagaan, aktivitas kelembagaan, dan faktor eksternal yang berpengaruh pada produksi.

3. Dokumentasi Sekunder

Meliputi data statistik produksi dari Dinas Pertanian Kabupaten Majene, laporan kelompok tani, dan dokumen pelatihan/pendampingan kelembagaan.

3.6. Analisis Data

3.6.1. Deskriptif Kuantitatif

Deskripsi data dilakukan melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi untuk variabel kelembagaan dan produksi.

3.6.2. Analisis Koefisien Variasi (CV)

Analisis utama penelitian menggunakan Koefisien Variasi (CV) untuk menilai tingkat variabilitas produksi kelapa antar responden sebelum dan setelah intervensi penguatan kelembagaan. CV dipilih karena menyesuaikan tingkat variasi dengan nilai rata-rata, sehingga tepat untuk melihat perubahan konsistensi produksi.

Rumus CV yang digunakan:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu} \times 100\%$$

Keterangan:

σ = simpangan baku produksi

μ = rata-rata produksi kelapa

Nilai CV yang lebih rendah setelah penguatan kelembagaan menunjukkan penurunan variasi produksi dan menggambarkan stabilitas hasil usahatani petani.

3.6.3. Uji Signifikansi CV (Uji F)

Untuk memastikan bahwa perubahan variabilitas produksi antar dua periode (sebelum dan sesudah penguatan kelembagaan) bukan kebetulan, digunakan uji perbandingan varians (Uji F). Hal ini bertujuan untuk menguji signifikansi penurunan variabilitas produksi.

3.7. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjamin validitas instrumen kuesioner, dilakukan uji expert judgment oleh pakar agribisnis dan penyuluh pertanian. Reliabilitas skala kelembagaan diuji dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal data.

3.8. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian sosial dengan menjaga kerahasiaan responden, meminta persetujuan partisipasi, serta menjamin bahwa data hanya digunakan untuk tujuan akademik.

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Produksi Kelapa

Data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner terhadap petani anggota kelompok tani di Kabupaten Majene menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi penguatan kelembagaan, produksi kelapa antar petani sangat bervariasi. Terdapat perbedaan hasil panen yang cukup besar antar individu, yang dipengaruhi oleh perbedaan praktik budidaya, akses informasi, dan koordinasi kegiatan tani.

Setelah dilaksanakan program penguatan kelembagaan meliputi pelatihan teknis, pembinaan organisasi, pertemuan kelompok berkala, dan pendampingan penyuluhan terdapat perubahan yang signifikan pada pola

produksi. Rata-rata hasil produksi kelapa mengalami peningkatan, dan distribusi produksi antar petani menjadi lebih merata.

4.2. Analisis Koefisien Variasi (CV) Produksi

Koefisien Variasi (CV) digunakan untuk mengukur tingkat variasi produksi kelapa antar petani sebelum dan sesudah penguatan kelembagaan. Hasil perhitungan menunjukkan:

- Sebelum penguatan kelembagaan: nilai CV menunjukkan variasi produksi yang tinggi, mencerminkan ketidakstabilan dan ketidaksamaan hasil produksi antar petani.
- Setelah penguatan kelembagaan: terjadi penurunan nilai CV, yang menunjukkan bahwa variasi hasil produksi antar petani menurun setelah adanya pembinaan kelembagaan.

Penurunan nilai CV ini menandakan bahwa produksi kelapa menjadi lebih konsisten dan stabil di antara anggota kelompok tani. Stabilitas ini menunjukkan bahwa intervensi kelembagaan berhasil menyamakan praktik dan pengetahuan budidaya serta meningkatkan koordinasi penggunaan input produksi seperti pupuk, irigasi, dan teknik panen.

4.3. Pengaruh Kelembagaan terhadap Produksi Kelapa

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas dan peningkatan produksi kelapa. Data menunjukkan bahwa kelompok tani yang rutin melakukan pertemuan kelembagaan, pelatihan teknis, dan diskusi produktivitas memiliki hasil produksi kelapa yang lebih merata dan cenderung meningkat dibandingkan kelompok yang belum mengalami penguatan kelembagaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian empiris yang menunjukkan bahwa peran kelembagaan (termasuk fungsi sebagai kelas belajar dan wadah kerja sama) berkontribusi secara positif terhadap produktivitas pertanian, meskipun pada komoditas yang berbeda (misalnya jagung atau padi). Studi di berbagai wilayah menunjukkan bahwa kelompok tani yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan kolaborasi dapat meningkatkan efisiensi produksi hingga memberikan peningkatan produktivitas yang signifikan.

Secara kuantitatif, nilai penurunan CV produksi mendukung temuan bahwa penguatan kelembagaan sebagai pendekatan organisasi meningkatkan konsistensi hasil panen, yang dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kualitas praktik pertanian secara kolektif.

4.4. Ringkasan Temuan Utama

1. Variasi Produksi Menurun

Perhitungan CV sebelum penguatan kelembagaan jauh lebih tinggi dibandingkan setelah penguatan, menunjukkan bahwa heterogenitas hasil produksi antar petani menurun secara signifikan.

2. Peningkatan Rata-Rata Produksi

Selain stabilitas yang meningkat, rata-rata produksi per petani juga menunjukkan tren peningkatan setelah kelembagaan diperkuat, yang mengindikasikan efek positif kelembagaan terhadap output produksi.

3. Koordinasi dan Transfer Pengetahuan Efektif

Intervensi kelembagaan yang melibatkan sesi pembelajaran teknis dan koordinasi kelompok berhasil menyetarakan praktik budidaya petani, sehingga meminimalkan gap antar hasil produksi.

4. Konfirmasi Bukti Empiris

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi kontemporer yang menunjukkan bahwa kelembagaan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani, koordinasi produksi, dan akses terhadap pengetahuan teknis meskipun dalam konteks komoditas lain.

PEMBAHASAN

5.1. Peran Kelembagaan dalam Meningkatkan Stabilitas dan Produksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan stabilitas dan produktivitas produksi kelapa antar petani di Majene, yang terlihat dari penurunan nilai Koefisien Variasi (CV) setelah intervensi kelembagaan. Penurunan CV menunjukkan bahwa variasi hasil produksi antarpetani menjadi lebih kecil, mengindikasikan bahwa praktik budidaya, penggunaan input produksi, dan adopsi teknologi lebih seragam setelah adanya pembinaan kelembagaan kelompok tani. Secara praktis, ini berarti bahwa kelompok tani yang memiliki kelembagaan lebih kuat dapat mendorong anggota untuk berbagi pengetahuan, praktek terbaik, dan koordinasi kegiatan produksi yang lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan studi kontemporer yang menyatakan bahwa fungsi kelompok tani sebagai media pembelajaran (*learning role*), kerja sama (*cooperation*), dan unit produksi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas petani melalui optimalisasi sumber daya dan kolaborasi anggotanya. Penelitian tersebut menekankan bahwa kelembagaan memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas individu dan kolektif petani, sehingga berdampak positif terhadap kinerja produktivitas (Tutik Dalmyatun et al., 2025).

5.2. Mekanisme Kelembagaan yang Berkontribusi terhadap Penurunan Variasi Produksi

Penguatan kelembagaan kelompok tani yang terjadi di masyarakat tani majene dapat berupa pertemuan rutin, pelatihan teknis, penyuluhan, dan komunikasi antar anggota, yang secara sistematis meningkatkan koordinasi produksi. Koordinasi ini kemudian membantu menyamakan praktik budidaya antar anggota kelompok tani, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, dan teknik panen yang efisien. Melalui mekanisme pembelajaran

kolektif ini, anggota kelompok tani dapat mempercepat difusi praktik baik yang menghasilkan output lebih stabil dan dapat diprediksi.

Penelitian lain juga menemukan bahwa penguatan kelembagaan melalui pelatihan dan pengembangan organisasi memperkuat kerja sama kelompok serta meningkatkan kemampuan anggota dalam mengambil keputusan kolektif, yang berdampak pada efisiensi produksi dan pengurangan risiko variabilitas hasil (Salwa Azuma Zahra et al., 2024).

5.3. Penguatan Akses terhadap Sumber Daya Produksi

Sebuah dimensi penting dari penguatan kelembagaan adalah akses terhadap informasi, sumber daya, dan fasilitas pendukung pertanian yang lebih baik. Kelompok tani yang kuat seringkali memiliki hubungan yang lebih intens dengan penyuluh pertanian, dinas, dan lembaga pendukung lainnya. Hal ini memungkinkan anggota kelompok dapat memperoleh informasi teknis terbaru, akses terhadap sarana produksi, serta peluang pasar yang lebih luas. Akses yang lebih baik ini mengurangi ketimpangan antar petani dalam hal pengetahuan dan input produksi, yang kemudian tampak pada penurunan CV produksi di antara petani.

Studi yang dikaji dalam konteks lain juga melaporkan bahwa kelembagaan petani efektif membantu petani meningkatkan akses terhadap pelatihan teknis dan modal, memperbaiki praktik budidaya, serta menurunkan variance (ketidakteraturan) hasil produksi secara keseluruhan.

5.4. Implikasi Temuan terhadap Literasi Kelembagaan Pertanian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kelembagaan bukan sekadar struktur organisasi formal, tetapi juga merupakan wadah dinamis yang dapat memengaruhi hasil produksi nyata melalui mekanisme pembelajaran sosial, koordinasi kolaboratif, dan distribusi sumber daya yang lebih efektif. Pendekatan penggunaan analisis Koefisien Variasi (CV) sebagai indikator variabilitas hasil produksi merupakan pembaharuan metodologis yang menawarkan perspektif baru dalam studi kelembagaan pertanian, karena selama ini banyak penelitian kelembagaan hanya melihat dampaknya terhadap rata-rata produksi atau produktivitas tanpa mengukur stabilitas produksi antarpetani secara statistik. Pembahasan stabilitas ini mengisi kekosongan literatur yang jarang menghubungkan fungsi kelembagaan dengan ukuran variabilitas hasil produksi secara kuantitatif.

5.5. Kontribusi Kebaharuan (Novelty)

Kebaharuan penelitian ini terletak pada:

1. Penggunaan Koefisien Variasi (CV) sebagai alat ukur untuk menilai efek penguatan kelembagaan terhadap variabilitas produksi, bukan hanya trend peningkatan rata-rata output.
2. Integrasi indikator kelembagaan (seperti pembelajaran kolektif, kerja sama, dan unit produksi) dengan analisis varians statistik, sehingga memperlihatkan dampak kelembagaan yang lebih komprehensif terhadap kinerja produksi petani.

3. Konteks empiris pada komoditas perkebunan lokal (kelapa) di Majene, yang jarang dianalisis secara kuantitatif dalam literatur kelembagaan agribisnis.

5.6. Implikasi Kebijakan

Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pelaku agribisnis bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani harus diposisikan sebagai strategi sentral dalam pembangunan pertanian komoditas strategis. Pendekatan kelembagaan yang efektif dapat memperkuat ketahanan produksi melalui penyebaran praktik terbaik, pemanfaatan input yang lebih efisien, serta akses sumber daya yang lebih merata.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan kinerja produksi kelapa (*Cocos nucifera*) di Kabupaten Majene. Penguatan kelembagaan yang diwujudkan melalui peningkatan fungsi kelompok tani sebagai wahana pembelajaran, kerja sama, dan unit produksi terbukti mampu mendorong perbaikan praktik budidaya secara kolektif di tingkat petani.

Berdasarkan analisis kuantitatif menggunakan Koefisien Variasi (CV), hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani tidak hanya berdampak pada peningkatan rata-rata produksi kelapa, tetapi juga secara signifikan menurunkan variasi produksi antar petani. Penurunan nilai CV mencerminkan meningkatnya stabilitas dan keseragaman hasil produksi, yang mengindikasikan adanya transfer pengetahuan, koordinasi penggunaan input, serta adopsi teknologi budidaya yang lebih merata di antara anggota kelompok tani.

Temuan ini menegaskan bahwa kelembagaan kelompok tani memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan produktivitas antar petani dan meningkatkan efisiensi sistem produksi kelapa secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kelembagaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial-organisasional, tetapi juga sebagai mekanisme teknis yang berdampak nyata terhadap stabilitas dan peningkatan produksi pertanian. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa pendekatan kelembagaan, ketika dikombinasikan dengan analisis statistik berbasis variasi produksi, dapat menjadi dasar yang kuat dalam perumusan kebijakan pembangunan perkebunan kelapa berbasis kelompok tani, khususnya di wilayah sentra produksi seperti Kabupaten Majene.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan fungsi kelembagaan kelompok tani perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya dalam peran kelompok sebagai media pembelajaran dan koordinasi produksi. Kegiatan seperti pelatihan teknis budidaya kelapa, diskusi kelompok, dan pendampingan penyuluh perlu

ditingkatkan agar transfer pengetahuan antar petani berlangsung lebih efektif dan merata.

2. Peningkatan kapasitas manajerial kelompok tani menjadi hal yang penting, terutama dalam aspek perencanaan produksi, pencatatan usaha tani, dan pengambilan keputusan kolektif. Hal ini diperlukan untuk menjaga konsistensi penerapan praktik budidaya yang telah disepakati bersama.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel lain, seperti akses pasar, dukungan pembiayaan, dan adopsi inovasi teknologi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi variasi dan stabilitas produksi kelapa.
4. Penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis variabilitas, seperti Koefisien Variasi (CV), perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mengombinasikan metode statistik lain agar analisis pengaruh kelembagaan terhadap kinerja produksi menjadi lebih mendalam dan akurat.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dan implementatif yang dapat diajukan adalah:

1. Pemerintah daerah dan instansi terkait disarankan untuk menjadikan penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai strategi utama dalam pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Majene, melalui program pembinaan kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan.
2. Optimalisasi peran penyuluh pertanian perlu dilakukan dengan menempatkan penyuluh sebagai fasilitator penguatan kelembagaan, bukan hanya sebagai penyampai teknologi, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif dan kemandirian kelompok tani.
3. Pengembangan model kelompok tani berbasis komoditas kelapa yang fokus pada peningkatan stabilitas produksi dan pengurangan variasi hasil antar petani dapat dijadikan pilot project untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik agroekologi yang serupa.
4. Sinergi antara kelompok tani, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya (perguruan tinggi, lembaga riset, dan sektor swasta) perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan inovasi budidaya, peningkatan nilai tambah, serta keberlanjutan usaha tani kelapa.
5. Penguatan kelembagaan kelompok tani juga direkomendasikan untuk diintegrasikan dengan agenda hilirisasi kelapa, sehingga peningkatan produksi yang stabil dapat menjadi dasar bagi pengembangan agroindustri kelapa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. N., Pravitasari, A. E., & Supijatno. (2025). Development strategy for smallholder oil palm and coconut plantation in Pesisir Selatan Regency. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 24, 35.
- Desparita, N., Elfira, E., Baidhawi, M., & Hakim, S. (2025). Kajian strategi pengembangan rantai nilai agribisnis kelapa meningkatkan nilai tambah dan kemandirian pangan di Bireuen. *Jurnal AGRICA*, 18(2).
- Hanggana, S. (2024). Farmer assessment of the effectiveness of empowerment strategies to increase farming profits. *AGRARIS: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2), 79.
- Kamaruddin, S. W., Zulkifli, Z., & Akbar, A. (2024). Strengthening farmer institutions in rice farming: an interpretive structural modeling approach. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*.
- Lesmana, D., Nurfillah, S., & Qurratu Aini. (2025). Strengthening farmers' institutions based on social capital in supporting food security in Kutai Kartanegara District, Indonesia. *Journal of Agriculture and Ecology Research International*, 26(3), 78–89.
- Muhsin, M., Kaimuddin, K., Arsyad, M., & Amran, A. (2024). Peran dan strategi penguatan kelembagaan dalam peningkatan produksi kelapa (*Cocos nucifera*) untuk mendukung Program Kampung Kelapa Majene. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 5548–5564.
- Wahyudi, A. (2025). Building sustainable and resilient coconut supply chains in remote areas: institutional capacity building and collective action. *Sustainable Futures*, 9, 100709.